

UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA AL GHAZALI CILACAP

LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat)

Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman

Jl. Kemerdekaan Barat No.17 Kesugihan-Cilacap

<https://jurnal.unugha.ac.id/index.php/amk>

Issn SK no.: 0005.235/Jl.3.2/SK.ISSN/2012.07 || 0005.27158462/Jl.3.1/SK.ISSN/2020.01

KONSEP NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA KISAH NABI MUSA AS DALAM ALQURAN DAN RELEVANSINYA DI INDONESIA

Dian Permana¹, Maragustam Siregar², Abdul Hadi³, Ratri Diana⁴

Institut Miftahul Huda Al Azhar Kota Banjar¹, UIN Sunan Kalijaga², UNU Surakarta³

⁴SMP Ma'arif NU 3 Kemranjen⁴

dianpermana128@gmail.com¹

Abstrak: Pendidikan adalah sebuah proses dimana nantinya tercapai kehidupan yang berguna bagi semua unsur, mulai dari diri sendiri, orang sekitar atau masyarakat umum dan hal lain yang ada disekitarnya. Jalan satu-satunya untuk menuju kehidupan yang berguna dan produktif yakni dengan pendidikan. Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Nabi Muhammad Saw sebagai Rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan Manusia. Sumber dari ajaran-ajaran yang mengambil berbagai aspek itu ialah Al-Quran dan Hadits. Karakter bangsa menjadi perbincangan hangat dan menjadi tema diskusi di kalangan pemerhati sosial. Masyarakat Indonesia sedang mengalami problem akhlak. Korupsi, kolusi, nepotisme telah mengakar di kalangan pejabat yang tidak pada dengan tanggung jawabnya. Kejahatan banyak terjadi di masyarakat. Remaja dan pelajar mengalami problem akhlak. Remaja dan pelajar banyak terlibat seks bebas dan narkoba. Problem karakter dan akhlak remaja terkait dengan berbagai faktor. Keluarga dan orangtua kurang memperhatikan pendidikan moral bagi anak-anaknya dan belum menjadi qudwah atau teladan bagi anak-anaknya. Orang tua minim pengetahuan dan terlalu sibuk bekerja. Lingkungan pergaulan yang terlalu bebas dan faktor lainnya berpengaruh pada kenakalan remaja tersebut. Adapun rumusan masalah dalam penulis yaitu “Bagaimana Tafsir Ayat-Ayat Yang Berkaitan Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak/Karakter Dalam Kisah Nabi Musa As Dan Firaun Dalam Alquran dan Bagaimana Relevansinya Tafsir Ayat-Ayat Yang Berkaitan Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak/Karakter Dalam Kisah Nabi Musa As Dan Firaun Dalam Alquran di Indonesia”. Adapun metode yang digunakan dalam pembuatan makalah ini adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *library reseach* (Kajian Pustaka) dan pengumpulan datanya menggunakan “*content analysis* / Analisis Isi”. (*content analysis*) Analisis isi adalah suatu teknik untuk menganalisis sesuatu secara sistematis, objektif, dan komunikatif terhadap pesan yang nampak. Adapun hasil dari penelitian adalah: Pertama; ayat yang menjelaskan tentang pendidikan karakter dalam

kisah Nabi Musa AS dengan Fir'un ada dua yakni Surat Al-Qashash Ayat 4 dan ayat Al-Qashash Ayat 9. Pada ayat ini terdapat karakter kasih sayang dan karakter otoriter atau suatu tindakan yang dilakukan dengan semauanya sendiri atau sewenang-wenang tanpa ada batasan-batasan. Kedua; Karakter-karakter yang terdapat dalam kisah nabi Musa As dan Fir'un dalam Al Qur'an yakni sebagai berikut; religius, jujur, rasa ingin tahu, kerja keras, peduli sosial, bersahabat komunikatif, cinta ilmu, santun dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: Konsep, Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak, Kisah Nabi Musa As, Alquran dan Indonesia.

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah sebuah proses dimana nantinya tercapai kehidupan yang berguna bagi semua unsur, mulai dari diri sendiri, orang sekitar atau masyarakat umum dan hal lain yang ada disekitarnya. Jalan satu-satunya untuk menuju kehidupan yang berguna dan produktif yakni dengan pendidikan (Janwi. 2012: 15). Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Nabi Muhammad Saw sebagai Rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan Manusia. Sumber dari ajaran-ajaran yang mengambil berbagai aspek itu ialah Al-Quran dan Hadits (Siti Nur Rahmah. 2019: 4).

Karakter bangsa menjadi perbincangan hangat dan menjadi tema diskusi di kalangan pemerhati sosial. Masyarakat Indonesia sedang mengalami problem akhlak. Korupsi, kolusi, nepotisme telah mengakar di kalangan pejabat yang tidak peduli dengan tanggung jawabnya. Kejahatan banyak terjadi di masyarakat. Remaja dan pelajar mengalami problem akhlak. Remaja dan pelajar banyak terlibat seks bebas dan narkoba.¹ Problem karakter dan akhlak remaja terkait dengan berbagai faktor. Keluarga dan orangtua kurang memperhatikan pendidikan moral bagi anak-anaknya dan belum menjadi qudwah atau teladan bagi anak-anaknya. Orang tua minim pengetahuan dan terlalu sibuk bekerja. Lingkungan pergaulan yang terlalu bebas dan faktor lainnya berpengaruh pada kenakalan remaja tersebut. Allah Swt menurunkan al-Qur'an untuk menuntun manusia ke jalan keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. al-Qur'an menceritakan kisah para Nabi agar manusia mengambil pelajaran dan hikmah yang ada di dalamnya. Nabi-nabi Ulul 'Azmi memberikan teladan keimanan, perjuangan dan pengorbanan besar. al-Qur'an mengisahkan Nabi Musa As sebagai contoh perjuangan dan pengorbanan yang

tinggi. Nabi Musa As disebut paling banyak di dalam al-Qur'an, bagian-bagian kisahnya sangat lengkap, bahkan kisah sebelum Nabi Musa As dilahirkan diceritakan dalam al-Qur'an. Kisah Nabi Musa As mengajarkan pendidikan, keteladanan dan pembelajaran yang sangat penting bagi pendidikan karakter moral manusia dan perlu dikaji dalam latar problem karakter bangsa.

Akhlak dalam Islam diibaratkan seperti hasil dari pohon yang kokoh yaitu buah yang dapat dipetik, maksudnya adalah sebagai bentuk implementasi seorang muslim yang mempunyai akhlak atau moral yang baik, seperti akhlak kepada Allah SWT, kepada kedua orangtua, guru, sesama teman dan lain sebagainya.

B. Pembahasan

1. Tafsir Ayat-Ayat Yang Berkaitan Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak/Karakter Dalam Kisah Nabi Musa As Dan Firaun Dalam Alquran

Al-Qur'an adalah kitab suci yang menjadi dasar atau landasan bagi umat manusia dalam kehidupan untuk menuju atau mencapai kebahagiaan baik didunia maupun nanti kehidupan diakhirat. Terkait dengan tafsir ayat yang berkaitan dengan konsep nilai pendidikan akhlak atau karakter dalam kisah nabi Musa AS dan Firaun dalam Al Qur'an, disini penulis uraikan 2 ayat terkait hal tersebut. Adapun 2 ayat yang akan diuraikan yakni (1) Surah Al – Qashah ayat 9 dan (2) Surah Al Qashah ayat 4.

a. Surat Al-Qashash Ayat 9

وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرْتُ عَيْنٍ لِّي وَلَكَ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَىٰ أَن يَنفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا
وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

Artinya: Dan berkatalah isteri Fir'aun: "(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak", sedang mereka tiada menyadari. (QS. Al-Qashash 28:9)

Selanjutnya penjelasan terkait tafsir ayat diatas, Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir oleh beliau Syaikh Dr. Muhammad Sulaiman Al Asyqar, mudarris tafsir Universitas Islam Madinah tentang QS. Al-Qashash 28:9 diatas yakni sebagai berikut; وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرْتُ عَيْنٍ لِّي وَلَكَ (Dan berkatalah isteri Fir'aun: "(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu) Yakni istri Fir'aun berkata kepadanya: "anak ini akan menjadi sumber kebahagiaan bagi diriku dan dirimu" لَا تَقْتُلُوهُ عَسَىٰ أَن يَنفَعَنَا (Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan ia bermanfaat

kepada kita) Sehingga kita mendapatkan kebaikan darinya. **أَوْ نَتَّخِذْهُ وَلَدًا** (atau kita ambil ia menjadi anak) Istri Fir'aun tidak memiliki keturunan, maka ia meminta Musa dari Fir'aun, dan Fir'aun mengabulkannya. **وَلَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ** (sedang mereka tiada menyadari) Yakni mereka tidak menyadari bahwa kebinasaan mereka berada di tangan Musa.

Dalam penjelasan diatas terkait tafsir QS. Al-Qashash 28:9 dapat penulis simpulkan bahwa disana terdapat sebuah karakter yakni “kasih sayang”. Rasa kasih sayang yang didapatkan oleh nabi musa dari istri fir'un disaat beliau (nabi Musa AS) terdampar diarea pemandian istri fir'un dan dimana istri fir'un langsung menolong dan membawa nabi musa keistana untuk diberikan perawatan.

Disampin itu rasa kasih sayang dapat kita lihat juga dari redaksi dalam Al Qur'an yakni pada lafal **إِلَّا تَقْتُلُوهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا** (Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita) Sehingga kita mendapatkan kebaikan darinya. Dalam penjelasan lain juga juga menyampaikan karakter kasih sayang yang ada pada ayat diatas (QS Al Qashash ayat 9) yakni Akan tetapi Asiyah -istri Fir'aun- merasa kasihan terhadap Musa dan Allah memasukkan rasa cinta kepadanya ke dalam hatinya, sehingga dia ingin agar suaminya tidak membunuh anak tersebut, dan Asiyah sangat dicintai Fir'aun. Istrinya memberi harapan bahwa anak itu akan menjadi sumber kebahagiaan baginya dan bagi suaminya, dan menjadi penyejuk mata dan menyenangkan hati. Jika anak ini dibesarkan dalam asuhannya, kita berharap dia akan bermanfaat bagi kita dan menjadikannya seperti anak sendiri.

b. Surat Al-Qashash Ayat 4

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضَعِفُ طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ يُذَبِّحُونَ أَبْنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَهُمْ ۚ

إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ

Arab-Latin: *Inna fir'auna 'alā fil-arḍi wa ja'ala ahlahā syi'ay yastaḍ'ifu ṭā'ifatam min-hum yuḏabbiḥu abnā'ahum wa yastahyū nisā'ahum, innahū kāna minal-mufsidīn*

Artinya: *Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. (Surat Al-Qashash Ayat 28:4).*

Selanjutnya penjelasan terkait tafsir ayat diatas, Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir oleh beliau Syaikh Dr. Muhammad Sulaiman Al Asyqar, mudarris tafsir Universitas Islam

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ

Madinah tentang QS. Al-Qashash 28:4 diatas yakni sebagai berikut;

(Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi) Yakni berbuat angkuh dan berlaku kejam dengan kekuasaannya di negeri Mesir, dan ia mengaku sebagai tuhan serta memperbudak penduduk mesir. **وَجَعَلَ آلِهَتَهُ شُجْعًا** (dan menjadikan penduduknya berpecah belah) Yakni menjadikan mereka berkelompok-kelompok untuk melakukan pelayanan baginya, mereka melayaninya sesuai yang ia kehendaki dan mereka mentaatinya, sehingga kelompok-kelompok itu saling menguasai. (dengan menindas segolongan dari mereka) Golongan ini adalah Bani Israil. (menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka) Fir'aun menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan anak perempuan mereka. Terdapat pendapat mengatakan hal ini karena para peramal pada zaman itu memberi tahu Fir'aun bahwa kekuasaannya akan lenyap di tangan anak laki-laki dari Bani Israil. Al-Zajjaj berkata: yang mengherankan dari kebodohan Fir'aun adalah jika peramal itu memang benar maka sebenarnya pembunuhan yang ia lakukan tidak akan bermanfaat, dan jika peramal itu berdusta pembunuhan itu juga tidak bermakna. Dan membenaran perkataan seperti ini merupakan kebodohan pula, sebab para peramal dan dukun tidak mengetahui hal ghaib sedikitpun, dan secara syariat tidak dibolehkan membenarkan perkataan yang seperti ini. Dan bisa jadi yang dimaksud dengan pembunuhan anak laki-laki Bani Israil hanyalah kiasan tentang perbudakan yang terjadi saat itu, atau hanya sekedar kabar-kabar yang disampaikan oleh Bani Israil dari pada Nabi mereka tentang kedatangan Nabi Musa. Waallahu a'lam.

إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْفٰسِقِينَ (Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan) Yakni berbuat kerusakan di bumi dengan kemaksiatan, kekejaman, dan pembunuhan. Pada penjelasan ayat kedua ini tesiman atau terserat karakter otoriter. Sebagaimana penjelasan lain yang diutarakan Syaikh Abdurrahman bin Nashir as – Sa'di seorang pakar tafsir yakni “Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi,” dalam kerajaan, kekuasaan, bala tentara dan tiraninya, sehingga dia menjadi orang yang berbuat sewenang-wenang, bukan termasuk orang yang mulia di bumi ini, “dan menjadikan penduduknya berpecah belah,” maksudnya, menjadi kelompok-kelompok yang berpecah belah. Dia bertindak terhadap mereka semaunya, dia menerapkan apa saja dari kekuatan dan kekejamannya terhadap mereka menurut kemauannya, “dengan menindas segolongan dari mereka,” golongan yang dimaksud adalah Bani Israil yang telah diutamakan

oleh Allah atas sekalian manusia, yang seharusnya Fir'aun memuliakan dan menghormati mereka.

Namun, dia malah menindas mereka setelah dia melihat bahwa mereka sudah tidak memiliki daya (kekuatan) yang dapat melindungi mereka dari apa yang dikehendakinya terhadap mereka. Maka dia pun sama sekali tidak peduli terhadap mereka dan tidak pula memperhatikan keadaan (kedudukan) mereka, sampai pada kondisi yang sangat buruk, yaitu “menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka,” karena dia khawatir kalau jumlah mereka akan menjadi banyak, lalu mereka mendominasi negerinya kemudian mereka memiliki kekuatan. “Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan,” yang sama sekali tidak mempunyai tujuan (visi) untuk perbaikan agama maupun kebaikan dunia. Ini salah satu bentuk tindakan merusak yang dilakukannya di bumi ini.

Dari penjelasan lain terkait dengan pendidikan karakter berdasar kajian kisah Nabi Musa As dalam al-Qur'an yang terkandung yaitu religius, jujur, rasa ingin tahu, kerja keras, peduli sosial, bersahabat komunikatif, cinta ilmu, santun, bertanggung jawab. Karakter religius adalah perbuatan, perkataan yang selalu diupayakan sesuai dengan aturan (nilai) ketuhanan (Kementrian Pendidikan Nasional, 2010, hal. 9-10).

1) Religius

Karakter religius bermuara pada keyakinan terhadap Tuhan dengan segala sifatsifatnya dan keyakinan terhadap akhirat. Bila keyakinan ini tidak ada, seseorang tidak peduli dengan perkataan dan perbuatannya. Al-Qur'an menunjukkan kekuatan karakter religius dalam kisah Nabi Musa As. Setelah mendapat Ilham, dengan penuh keimanan Ibu Nabi Musa As melarutkan bayi Musa As ke sungai Nil, dan yakin dengan janji Allah Swt yang akan menyelamatkan dan mengembalikan bayinya kepadanya.

2) Jujur

Para Anbiya berkarakter jujur. Manusia akan mengikuti orang yang diyakini memiliki sifat jujur yang bermakna lurus hati, tulus ikhlas, tidak berbohong. Jujur adalah upaya seseorang menjadikan diri sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan (Kemendikbud. 2010, h. 9-10). Orang yang bertemu akan mudah mengenal karakter Nabi Musa As yang Amiin (dapat dipercaya) dan kuat, sebagaimana dikatakan oleh salah satu dari dua perempuan penggembala kepada ayahnya, “Wahai

ayahku, pekerjaanlah dia. Sesungguhnya sebaik-baik orang yang engkau pekerjaan adalah orang yang kuat lagi dapat dipercaya (Q.S. al-Qashas 26)”. Saat menikah dengan anak perempuan dari lelaki tua yang sholeh di Madyan, Nabi Musa As menerima dan berjanji akan memenuhi syarat membayar mahar berkerja menggembala selama 8 tahun, dan dapat dikenakan menjadi 10 tahun. Nabi Musa As telah menunjukkan diri dapat dipercaya dan melaksanakan apa yang sudah disepakati bersama.

3) Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah tindakan dan sikap bersungguh-sungguh, berusaha maksimal untuk memahami secara rinci dan mendalam tentang hal yang dipelajari, didengar dan dilihat (Kementrian Pendidikan Nasional, 2010, hal. 9-10). Karakter ingin tahu membuat orang mempelajari, memahami, dan menyelidik, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang belum jelas benar. Orang berkarakter ingin tahu akan hati-hati, tidak bersikap dan berkata tentang sesuatu sebelum menganalisis dan meneliti secara mendalam.

4) Kerja Keras

Kerja keras adalah usaha maksimal menghadapi dan mengatasi rintangan atau cobaan dalam pekerjaan atau pelajaran, sehingga dapat menyelesaikan dengan baik (Kementrian Pendidikan Nasional, 2010, hal. 9-10). Nabi Musa As berkerja keras membina dan mendidik Bani Israil. Mendidik dan membimbing Bani Israil tidak mudah, butuh kerja keras dan kesungguhan, karena termasuk umat pembangkang. Allah telah menetapkan hari Sabtu khusus untuk ibadah, tetapi Bani Israil tidak bersedia dan ingin menggantinya dengan hari yang lain. Karena hal tersebut, mereka dijadikan kera yang hina (Q.S. al-Baqarah 65). Mereka suka bertanya hal yang tidak penting, sehingga menyulitkan diri mereka sendiri. Seperti kisah Bani Israil yang bertanya tentang sapi kepada Nabi Musa As sebagai cara mengetahui siapa pembunuh di kalangan mereka. Bersama Nabi Musa As Bani Israil telah diberi banyak kenikmatan: diberi makanan langsung dari langit tanpa susah payah bekerja, Manna wa Salwa, tetapi justru ingin makanan biasa; diselamatkan dari kekejaman Firaun, lautan terbelah agar bisa menyeberang, dan; berbagai nikmat lainnya, namun tetap membangkang dan malah membuat patung sapi untuk disembah. Karakter kerja keras telah diperlihatkan oleh Nabi Musa As, dalam membimbing, serta mendoakan demi kebaikan Bani Israil. Peduli sosial adalah kepedulian pada kondisi situasi

sekitar, ringan tangan membantu orang lain yang membutuhkan (Kementrian Pendidikan Nasional, 2010, hal. 9-10).

5) Peduli Sosial

Peduli sosial bermakna mengindahkan; memperhatikan, dan; menghiraukan kepentingan umum.

6) Karakter Bersahat

Karakter bersahabat dan komunikatif adalah sikap rasa senang bergaul dengan orang lain, menunjukkan perhatian dalam pembicaraan dan kerjasama (Kementrian Pendidikan Nasional, 2010, hal. 9-10). Sesampai di rumah dua perempuan penggembala dan bertemu dengan ayah mereka yang sudah tua, Nabi Musa As bercerita panjang lebar mengenai asal usul dan sebab sehingga sampai berada di Madyan. Mendengar cerita dan penjelasan Nabi Musa As tersebut, laki-laki sholeh Madyan itu menenangkannya sebagaimana yang disebutkan pada surah al-Qashas, “Janganlah kamu takut. Engkau telah selamat dari para dzalim itu (Q.S. al-Qashas 25).”

7) Cinta Ilmu

Cinta ilmu adalah cara berpikir, bersikap yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi pada pengetahuan (M. Mahbubi, 2012: hal.44). Pertemuan dengan Nabi Khidir As tidak hanya menunjukan karakter rasa ingin tahu Nabi Musa As, tetapi juga menunjukan karakter cinta ilmu. Nabi Musa As ingin menimba ilmu kepada Nabi Khidir As, memohon agar dapat belajar kepada Nabi Khidir As. Dalam dialog, Nabi Khidir As mengingatkan bahwa Nabi Musa As tidak akan sanggup mengikutinya dalam pembelajaran. Nabi Musa As tetap meminta agar dapat belajar dari Nabi Khidir As. Akhirnya Nabi Musa As diterima dengan syarat tertentu. Dalam kisah tersebut ternyata Nabi Musa As tidak dapat memenuhi syarat. Perjalanan panjang Nabi Musa As mencari guru Nabi Khidir As, dan memohon agar dapat menuntut ilmu, menunjukkan karakter Nabi Musa As yang cinta ilmu. Santun adalah sikap perhatian dan penghormatan pada orang lain dalam pergaulan atau kerjasama (M. Mahbubi, 2012: hal.44). Saat bertemu dengan dua perempuan penggembala, Nabi Musa As dan kedua perempuan penggembala, sama-sama santun, berkomunikasi dengan baik dan memperhatikan adab kesopanan antara laki-laki dan perempuan. Nabi Musa As bertanya singkat apa yang ingin diketahuinya, dan dua perempuan juga menjawab dengan singkat sesuai pertanyaan yang diajukan. Saat

memenuhi undangan untuk datang ke rumah kedua perempuan, meskipun belum tahu jalanan, Nabi Musa As meminta berjalan di depan karena tidak ingin melihat punggung. Nabi Musa As meminta dua perempuan tersebut untuk melempar batu ke kanan atau ke kiri untuk menunjukkan arah jalan ke rumah.

8) Santun

Kesantunan Nabi Musa As juga tergambar saat berbicara lembut pada Firaun, sang raja durjana yang paling zhalim dan mengaku dirinya tuhan, hal itu dilakukan karena perintah Allah Swt, sebab Firaun adalah orang yang memelihara dan menjaganya ketika kecil. “Pergilah kamu berdua kepada Fir,,aun! Sesungguhnya dia telah melampaui batas. Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir,,aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut (Q.S. Thaha 43-44).”

9) Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab adalah perilaku individu dalam melaksanakan tugas dan kewajiban, baik kepada Allah atau yang berhubungan dengan pribadi sendiri atau orang lain. Sebagai seorang nabi dan rasul, Nabi Musa As telah melaksanakan tugas dan kewajiban dakwah dengan baik. Memiliki rasa tanggung jawab untuk menyampaikan risalah, datang kepada Firaun yang sejak lama ingin membunuhnya. Nabi Musa As membawa Bani Israil meninggalkan Mesir agar selamat dari Firaun, serta lepas dari kejahatannya. Hal ini merupakan rasa tanggung jawab besar terhadap umat.

2. Relevansinya Tafsir Ayat-Ayat Yang Berkaitan Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kisah Nabi Musa As Dan Firaun Dalam Alquran Di Indonesia

Pendidikan karakter diindonesia saat ini sudah ada dan disisipkan pada kurikulum-kurikulum yang ada dan diberikan kepada peserta didik melalui lembaga-lembaga pendidikan. Dimana yang kita ketahui bahwa Pendidikan merupakan kegiatan pembelajaran agar peserta didik memiliki agama yang kuat, akhlak terpuji, dan dapat mengembangkan potensi, skill dan karakter, sehingga suatu saat bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain(Asmani, Jamal Ma'mur. 2011: hal. 78). Disisi lain ada istilah kata untuk sebuah pendidikan dimana Ada penjelesaian yang menyatakan tentang pendidikan adalah *ta'lim*, ada yang mengataakan juga *tarbiyah* hal ini merupakan kata paling tepat karena Pendidikan bukan hanya masalah transfer ilmu pengetahuan, namun juga membimbing jiwa manusia agar memiliki pandangan sikap dan bersifat mulia. Apa artinya memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas jika tidak

dihiasi dengan akhlak karimah (Grasindo. Mahbubi, M. 2012. hal. 56). Tarbiyah bermakna bertambah dan berkembang (Rabâ-yarbû), mengembangkan dan memelihara (Rabâ-Yurbî), memperbaiki, memelihara, dan mengajar (Rabba-yarubbu) (Nata, Abuddin. 2000, Kencana Predana Media Group. hal. 89).

Tarbiyah juga bermakna menumbuhkan, menjadikan jinak, mengatur dan lainnya. Kata tarbiyah selain digunakan untuk manusia juga digunakan untuk binatang, sedangkan pendidikan adalah sebuah kata yang dikaitkan hanya khusus untuk manusia, sehingga oleh sebagian ahli, kata tarbiyah juga belum cocok mewakili kata pendidikan. Ta`dib bermakna beradab, sopan santun, tata krama, penyucian jiwa, disiplin, patuh dan tunduk pada aturan. Kata ta`dib lebih mewakili kata pendidikan yang sebenarnya. Karena pendidikan tidak hanya agar manusia memiliki pengetahuan dan wawasan, namun juga mengarahkan terdidik untuk mengamalkan, menyampaikan, menularkan atau membagi ilmu pengetahuan, wawasan, keterampilan yang dimiliki sebagai tanggung jawab yang harus dipenuhi. Demikian juga pendidikan mengarahkan ilmuan atau peserta didik agar memiliki sifat mulia.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah, “sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat, watak.” Pendidikan karakter mengajarkan siswa berpikir secara intelektual, mengaktifkan otak tengah secara alami; mengajar, melatih pikiran dan perilaku yang membantu individu hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, masyarakat dan bangsa; memberikan saran-saran bertanggung jawab atas keputusan yang dibuat orang sekitar; daya upaya pendidik mempengaruhi kepribadian siswa demi membentuk karakter anak didik, dan; nilai moral universal yang absolut, yaitu nilai-nilai agama menjadi sumber utama dalam pijakan karakter manusia. Pendidikan karakter harus diprioritaskan. Kemajuan suatu bangsa, bukan hanya dinilai dari pencapaian ekonomi dan teknologi, namun yang lebih penting adalah karakter masyarakatnya. Sejarah mencatat, karakter manusia yang rendah menjadi penyebab kehancuran dan keterpurukan suatu negara. Pendidikan karakter sangat penting karena mampu membawa ke arah negara yang lebih baik.

C. Kesimpulan

Dari penjelasan diatas dapat penulis simpulkan yakni sebagai berikut. Pertama; ayat yang menjelaskan tentang pendidikan karakter dalam kisah Nabi Musa AS dengan Fir'un ada dua yakni Surat Al-Qashash Ayat 4 dan surat Al-Qashash Ayat 9. Pada ayat ini terdapat karakter kasih sayang dan karakter otoriter atau suatu tindakan yang dilakukan dengan semaunya sendiri

atau sewenang-wenang tanpa ada batasan-batasan. Kedua; Karakter-karakter yang terdapat dalam kisah nabi Musa As dan Fir'un dalam Al Qur'an yakni sebagai berikut; religius, jujur, rasa ingin tahu, kerja keras, peduli sosial, bersahabat komunikatif, cinta ilmu, santun dan bertanggung jawab.

Daftar Pustaka

- Adawi, Muhammad Khair. (1980). *al-`Ibrah min qisshah Mûsâ fî al-Qur`an al-Karîm*. Mekah: Umm Al-Qura.
- al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1993). *The concept of education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- al-Qattan, Manna` (2000). *Mabâhits fî ulûm al-Qurân*. Mesir: Maktabah Wahbah.
- Asmani, Jamal Ma'mur. (2011). *Buku panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah*. Jogjakarta: Diva Press.
- as-Sayuti, Abd ar-Rahmân ibn Abu Bakr, *al-Itqân fî ulûm al-Quran*. Saudi: Wizârah as-Syu`ûn alIslamiyah.
- Dar at-Thaba`ah wa an-Nasyir alIslamiyah. Khan, D. Yahya. (2010). *Pendidikan karakter berbasis potensi diri: Mendongkrak kualitas pendidikan*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Koesoema A. Doni. (2010). *Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global*. Jakarta: Grasindo.
- Mahbubi, M. (2012). *Pendidikan karakter implementasi Aswaja sebagai nilai pendidikan karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Gunawan, Heri. (2014). *Pendidikan karakter konsep dan implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Ibn Katsîr, Abu al-Fidâ Ismâil. (1997). *Qashas al-anbiyâ*. Mesir: Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembnagan Pusat Kurikulum (2010), *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta, Balitbang Diknas.
- M. Mahbubi (2012), *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, Yogyakarta, Pustaka Ilmu Yogyakarta.
- Mauluddin, Moh. (2021). *Sunnatullah dalam kisah Musa dan Fir'aun*. *Al Furqan: Jurnal Imu al-Quran dan Tafsir*, 4(1), 66-80.
- Munawwir, Ahmad Warson. (1984). *Kamus al-Munawwir, Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Nata, Abuddin. (2000). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Predana Media Grouf.
- Permana, Dian, and Hisam Ahyani. "Implementasi Pendidikan Islam Dan Pendidikan Multikultural Pada Peserta Didik." *Jurnal tawadhu* 4.1 (2020): 995-1006.
- Permana, Dian, and Mahin Ainun Naim. "Pendampingan Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Bagi Lansia Di Nusamangir Kemranjen Banyumas." *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 1.1 (2023): 20-26.
- Permana, Dian, and Mr Supean Chemo. "Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Syeikh Ahmad Surkati." *Jurnal Tawadhu* 7.1 (2023): 75-86.
- Permana, Dian, et al. "Pemikiran KH. Abdul Wahid Hasyim Tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer." *Journal of Islamic Education* 1.2 (2023): 80-91.
- Permana, Dian. "Pemanfaatan Tik Dalam Implementasi Kurikulum Pai Di Sekolah/Madrasah." *Azhaaruna* 1.1 (2021): 1-13.

- Permana, Dian. "Thoughts Of Kh Badawi Hanafi On Tauhid Education In His Work" The Book Of Niat Ingsun Ngaji" And The Implementation In Students Of The Al Ihya Ulumaddin Islamic Boarding School, Cilacap." *Proceeding Al Ghazali International Conference*. Vol. 1. 2023.
- Permana, Dian. "Tinjauan Validasi Data Di Lapangan Tentang Standar Pengabdian Pada Masyarakat: Pada Prodi Pgsd, Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap." *Jurnal Tawadhu* 8.1 (2024): 31-40.
- Ridha, M. Rasyid. (1403 H). Tafsîr al-manâr. Libanon Beirut: Dar al-Manar.
- Syarbini, Amirullah. (2016). Pendidikan karakter berbasis keluarga: Sudi tentang model pendidikan karakter dalam keluarga perspektif islam. Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Tim Dosen IAIN Sunan Ampel. (1996). Dasar-dasar kependidikan Islam: Suatu pengantar ilmu pendidikan Islam. Surabaya: Karya Abdiyatama.
- Yunus, Mahmud. (1989). Kamus Arab-Indonesia. Jakarta: Hidakarya Agung.